

**KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM**  
(*Istilah Term Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*)  
**Oleh : Ali Anas Nasution**

**ABSTRACT**

In holy Quran, the phrase of Islamic educational is always using some terminologies in term likes *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* and *al-Ta'dib*. These terms have different meaning and different sense, although these terms are used in context of Islamic educational. Based on these terms, the word of *al-Tarbiyah* is always using, and got the popular place in circle of Islamic educational, so that, the term of Islamic educational use "*al-Tarbiyah al-Islamiyah*". Whereas the terms of *al-Ta'lim* and *al-Ta'dim* are used rarely. Nevertheless, these terms like as *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* and *al-Ta'dim* have the same meaning.

**Kata Kunci :** *Konsep, Pendidikan, Islam*

**A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Istilah ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu di antaranya melalui pendekatan terminologis. Secara *derivatif* Islam itu sendiri, memuat berbagai makna, salah satu di antaranya yaitu kata "*Sullam*" yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitannya dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna "peningkatan kualitas" sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik).

Dalam perkembangan peristilahan dewasa ini – terutama sejak dekade 1970-an sering terjadi diskusi berkepanjangan berkenaan dengan wacana apakah Islam memiliki konsep tentang pendidikan atau tidak. Sementara para ahli berasumsi, bahwa Islam tidak memiliki konsep, karena itu maka penerapan pendidikan selama ini hanyalah mengadopsi konsep dan sistem pendidikan Barat, yang kini mendominasi sistem

pendidikan secara global.<sup>1</sup> Asumsi demikian tentu tidak boleh dengan serta merta disalahkan, kendatipun tidak bisa secara mutlak kita terima. Salah satu argumen yang biasa diajukan mereka adalah, karena sampai sekarang peristilahan yang secara baku dan konsisten disepakati semua pihak belumlah ada, kecuali dalam wujud polemik yang tidak berkesudahan.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompetitif, konsepsi tentang pendidikan terutama pendidikan Islam semakin hangat dibicarakan. Para ahli mencoba menggali peristilahan pendidikan Islam dari berbagai metode dan merumuskannya dengan berbagai istilah, terutama dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Sebenarnya, konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah, apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan Islam dari zaman ke zaman, khususnya mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

Kemudian yang dimaksud dengan aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Selanjutnya aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam. Demikian pula perlu diketahui siapa yang

---

<sup>1</sup> Asumsi ini muncul disebabkan, karena dalam dasawarsa terahir ini, pendidikan pada umumnya di dominasi oleh pihak Barat. Sehingga mereka beranggapan bahwa konsep pendidikan yang pertama kali muncul adalah dari dunia Barat.

<sup>2</sup> Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 1

dibebankan tugas dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik, yaitu siapa saja yang menurut ajaran Islam dibebankan kewajiban itu.<sup>3</sup>

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang konsep dasar serta batasan-batasan pendidikan Islam dalam tinjauan kebahasaan, baik ia secara etimologi (*lugathan*) maupun secara terminologi (*istilahan*) serta analisis para ahli yang kompeten di bidang pendidikan Islam, maka dalam tulisan yang sederhana ini, penulis mencoba mengungkapnya dengan pendekatan *lughawiyah* dan analisis pemikiran para ahli, yang kemudian disinkronkan dengan al-Qur'an.

## **B. Pengertian Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan pada dasarnya berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan menambah akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya)<sup>4</sup>. Istilah pendidikan ini pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>6</sup>

Pengertian pendidikan Islam dilihat dari segi peristilahan, akan ditemukan beberapa istilah yang muncul dari beberapa akar kata – ditinjau dari bahasa Arab –

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 71

<sup>4</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), h.250

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h. 1

<sup>6</sup> *Ibid*

yang berbeda. Namun beberapa pengertian itu pada dasarnya mempunyai tujuan dan pengertian yang sama, yaitu mengarah kepada “pendidikan Islam”. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peristilahan pendidikan Islam tersebut, akan diuraikan lebih lanjut dari segi etimologi (*lugathan*) dan terminologi (*istilahan*).

#### 1. Pengertian Etimologi (*lughatan*)

Dari sudut pandang bahasa, pendidikan Islam berasal dari khazanah istilah bahasa Arab yang diterjemahkan, mengingat dalam bahasa itulah ajaran agama Islam diturunkan. Menurut yang tersirat dalam al-Qur’an dan al-Hadis, dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang dipergunakan dan dianggapnya relevan sebagai menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam itu ada tiga, yaitu ; *at-Tarbiyah*, *at-Ta’lim*, dan *at-Ta’dib* dan ketiganya pernah direkomendasikan dalam konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 :

*The meaning education on Islam totality in the concef of Islam in herent in conotation of there each these conveys concerning man is his sociaety and environment in relation to God Islam related to ten other, and together they represent the scope of education in Islam both “Formal” and “non Formal” (Confrence Book, 1977 : 17)*

Senada dengan itu Samsul Nizar sebagaimana yang dikutip dari Ahmad Syalabi mengatakan bahwa istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta’dib* dan *al-Ta’lim*. Dari ketiga Istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*. Sedangkan term *al-Ta’dib* dan *al-Ta’lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>7</sup>

##### a. **al-Tarbiyah (التربية)**

Jika di amati secara intens, tampak istilah *tarbiyah* yang telah sekian abad dipergunakan memperoleh porsi sorotan lebih tajam dibanding sorotan yang pada

---

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 25



Artinya : “Kata (Yusuf) : Aku berlindung kepada Allah, aku takkan mengkhianati tuanku yang memelihara aku baik-baik ....” (Q.S. Yusuf : 23)

Sesungguhnya arti kata *Rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas terutama (1) memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, (2) membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal, (3) pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan, (4) pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan, dan (5) raja atau pemilik.<sup>12</sup> Dari sini tergambar bahwa kata *Rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah* mengandung cukup makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan.

Dengan demikian, kata *tarbiyah* itu mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna “pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya”.

Abdurrahman Al-Nahlawi<sup>13</sup> menggunakan kata *tarbiyah* dalam pendidikan berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* (pendidikan) berarti :

- 1) Memelihara fitrah anak
- 2) Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya
- 3) Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna
- 4) Bertahap dalam proses

Berdasarkan pengertian di atas, al-Nahlawi menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah :

- 1) Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan target
- 2) Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia. Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dia

---

<sup>12</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an...*, op. cit, h. 28

<sup>13</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibuhu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 1979), h. 12-14.

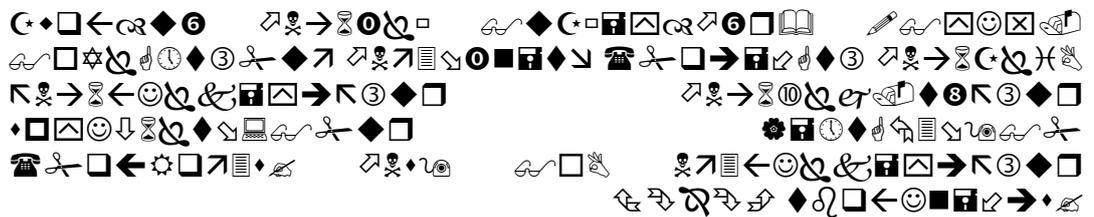
pulalah yang menggariskan syari'at untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan,

- 3) Pendidik menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus di dahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Pendidik harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syari'at yang telah ditentukan.

**b. al-Ta'lim (التعليم)**

Adapun *al-Ta'lim* secara etimologi (lughawi) berasal dari kata kerja “*allama*” yang berarti “mengajar”. Jadi, makna *ta'lim* dapat diartikan “pengajaran” seperti dalam bahasa Arab dinyatakan *tarbiyah wa ta'lim* berarti “pendidikan dan pengajaran”. Kata *ta'lim* dengan kata kerja ‘*allama*’ juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik di dalam al-Qur’an maupun dalam Hadis serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan daripada *tarbiyah*. Kata ‘*allama*’ memberi pengertian sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.<sup>14</sup>

Kata *Ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal<sup>15</sup> merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah SAW diutus sebagai *Mua'llim*, sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam al-Qur’an :



---

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam....*, op. cit, h. 26  
<sup>15</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Harry Noer Aly (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), h. 29

Artinya : “*Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*”.

(Q. S. Al-Baqarah : 151)

Dari ayat yang tercermin di atas, dapat dipandang bahwa proses *ta'lim* lebih universal dari *tarbiyah*. Sebab, ketika mengajarkan “*tilawatil al-Qur'an*” kepada kaum muslimin Rasulullah SAW tidak sekedar terbatas pada mengajar mereka membaca, melainkan membaca disertai perenungan tentang pengertian, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah. Dari membaca semacam itu, Rasulullah SAW kemudian membawa mereka kepada *tazkiyah*, yakni penyucian dan pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri itu berada dalam suasana yang memungkinkannya dapat menerima hikmah, mempelajari segala yang tidak diketahui dan yang bermamfaat. *Al-Hikmah* tidak bisa dipelajari secara parsial dan sederhana, tetapi harus mencakup keseluruhan ilmu secara integral. Kata *al-Hikmah* yang berasal dari kata *al-Ikham* secara luas dapat diartikan sebagai keunggulan di dalam ilmu, amal, perkataan, atau di dalam semuanya itu.

Dalam pengertian lain, kata *ta'lim* mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada “ilmu”, sehingga konsep *ta'lim* itu mempunyai pengertian sebagai “pengajar ilmu” atau menjadi seorang berilmu.<sup>16</sup> Secara defenitif, ilmu sebagaimana dikemukakan oleh al-Jurjani dalam *at-Ta'rifati* adalah :

- 1) Ilmu adalah kesimpulan yang pasti yang sesuai dengan keadaan sesuatu
- 2) Ilmu adalah menetapnya ide (gambaran) tentang sesuatu dalam jiwa dan akal seseorang
- 3) Ilmu adalah sampainya jiwa kepada hakikat sesuatu.<sup>17</sup>

Dari pengertian ilmu tersebut, dapat dinyatakan bahwa konsep *ta'lim* (menjadikan orang berilmu) mengandung pengertian sebagai usaha untuk mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu, agar sampai kepada kesimpulan, ide (gagasan) dan hakikat

---

<sup>16</sup> Lihat, Al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, (Tunisia : Dar el-Tunisiyah, tt), h. 82

<sup>17</sup> *Ibid*

sebenarnya tentang sesuatu). Jadi, konsep dasar *ta'lim* lebih menekankan kepada usaha untuk membelajarkan anak daripada hanya sekedar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.

**c. al-Ta'dib (التأديب)**

Kata *Ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.<sup>18</sup> Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *Ta'dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam.<sup>19</sup> Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, di samping alasan makna kebahasaan lainnya.

Dikemukakan oleh Al-Attas bahwa pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana di defenisikan di sini sudah mencakup ilmu dan amal. Konsep ini di dasarkan pada hadis Nabi :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه المسعان عن أبي مسعود)

Artinya : “Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku “ (HR. Ibnu Mas’an dari Abi Mas’ud).

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai oleh al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhan telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan-pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud kepribadian, serta – sebagai sebaliknya – Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1992), h. 37

<sup>19</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1994), h. 60

<sup>20</sup> Muhammad Naquib Al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam ...., Ibid*, h. 63

Pemakaian kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan lebih tepat dari *tarbiyah* dan *ta'lim* menurut Al-Attas dikarenakan, *Pertama*, istilah *tarbiyah* yang dipahami sekarang kurang ditemukan dalam leksikon bahasa Arab besar. Ibnu Manzur merekam bentuk *tarbiyah* bersama dengan bentuk-bentuk lain *rubba* dan *rabba* yang diriwayatkan al-Asma'i mengatakan istilah-istilah tersebut memuat makna<sup>21</sup> yang sama. *Kedua*, bahwa *tarbiyah* berkenaan dengan istilah *raba* dan *rabba* berarti sama. Memiliki konteks hubungan dengan Tuhan misalnya, kata "*Rabbayani*" (Q.S. 17 : 14) bermakna rahmah, yakni ampunan dan kasih sayang. *Ketiga*, konsep *rabba* mengacu kepada kepemilikan pengetahuan bukan penanamannya. Adapun makna *ta'lim* lebih berorientasi kepada pengenalan saja yang berarti "pengajaran" sedangkan yang dikehendaki dalam pendidikan Islam sampai kepada pengakuan. Di samping itu kata *ta'dib* mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuh yang baik (*tarbiyah*). Karenanya, al-Attas menganggap istilah *ta'dib* lebih cepat dalam memberi makna pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Berdasarkan argumentasi para ahli, tampaknya dalam persoalan istilah yang tepat ini – pengertian pendidikan Islam – sangat tergantung kepada aspek mana dalam memandang dan memberi pemaknaannya. Semua istilah di atas mempunyai keterkaitan makna satu sama lain. Terlepas dari itu semua, yang jelas ketiga istilah ini terus menjadi khazanah intelektual muslim dalam memberikan makna pendidikan Islam.

## 2. Terminologi (*Istilahan*)

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Dalam buku *Crisis in Muslim Education*, Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mengatakan bahwa "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam ; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : UUI Press, 2002), h. 33

<sup>22</sup> Muhammad Naquib Al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam ....*, *op.cit*, h. 64-65

mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sadar akan nilai etis Islam”.<sup>23</sup>

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan al-kamil*).<sup>24</sup>

Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam (*tarbiyat al-Islamiyah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*akhlaknya*), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>26</sup> Dari defenisi ini ditekankan untuk mempersiapkan hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, tegap jasmani, sempurna akhlak, mahir pekerjaannya dan sebagainya.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam di atas cukup menggambarkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri dan diharapkan memiliki kepribadian yang paripurna (*insan al-kamil*).

---

<sup>23</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung : Risalah, 1979), h. 1

<sup>24</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1989), h. 19

<sup>25</sup> Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 399

<sup>26</sup> Lihat, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Al-Arabi : Dar al-fikr, tt), h. 100

### **C. Batasan Pendidikan Islam**

Dalam konsep pendidikan Islam sebenarnya tidak ada batasan dalam mencari ilmu pengetahuan, asal kesempatan dan waktu untuk itu masih dapat dipergunakan. Hal ini tergambar dalam sebuah ungkapan hadis Nabi “*Tuntutlah ilmu sampai ke liang lahat*”. Walaupun pada dasarnya kewajiban menuntut ilmu dalam konsep Islam tidak memandang batasan ruang dan waktu, tapi dalam tulisan ini akan diungkapkan sejauh mana batasan pendidikan Islam itu di lihat dari pengertian luas, sempit, dan luas dan terbatas.

#### *a. Luas*

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup<sup>27</sup>. Pendidikan yang dimaksudkan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Batasan pendidikan dalam pengertian luas ini tidak mempunyai batasan yang mengikat. Pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Pada batasan ini lembaga pendidikan tidak menjadi sebuah keharusan – tidak mengikat - dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada sendirinya.

Kaum Humanis Romantik (seperti John holt, william Glasser dan sebagainya) dan kaum Pragmatik (seperti John Dewey, dsb) cenderung mendefenisikan pendidikan dalam arti luas, dan mengecam praktek pendidikan di sekolah yang diselenggarakan dalam zamannya. Alasan mereka mengecam pendidikan sekolah, karena di sekolah berlangsung dehumanisasi. Sekolah terasing dari kehidupan nyata.

#### *b. Sempit*

---

<sup>27</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan ; Sebuah Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 3

Batasan pendidikan dalam pengertian sempit ini sangat berbeda dengan pengertian luas. Pendidikan adalah pengajaran yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan formal. Diharapkan nanti apa yang di pelajari oleh peserta didik di lembaga formal ini agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Kaum Behavioris (misalnya B. Watson, dsb) lebih cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti sempit<sup>28</sup>. Sekurang-kurangnya mereka mempunyai pandangan yang optimis terhadap peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Mereka mempunyai keyakinan yang sangat kuat tentang masa depan sekolah sebagai hal-ikhwal yang berkenaan dengan rekayasa perubahan tingkah laku.

*c. Luas dan Terbatas*

Batasan pendidikan dalam pengertian luas dan terbatas ini mengambil jalan tengah dan mengakumulasi sistem keduanya (luas dan sempit). Pelaksanaan pendidikan tidak hanya dilaksanakan dilembaga formal saja (sekolah), tetapi ditunjang dengan pendidikan di luar sekolah yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan.

**D. Penutup**

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Ketiga term ini mengandung arti dan makna yang berbeda, walaupun kadang-kadang ketiganya dipakai dalam konteks pendidikan Islam. Dari ketiga istilah tersebut, pemakaian kata *al-Tarbiyah* mendapat tempat yang sangat populer di dalam dunia pendidikan Islam, sehingga istilah pendidikan Islam di istilahkan dengan "*al-Tarbiyat al-Islamiah*". Sedangkan term *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib* jarang sekali digunakan. Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna.

Walaupun kata *al-Tarbiyah* lebih populer dipakai dalam pendidikan Islam, tetapi menurut Abdul Fattah Jalal, kata yang paling sesuai dengan pendidikan Islam

---

<sup>28</sup> *Ibid*

adalah kalimat *al-Ta'lim*. Fattah mengemukakan argumentasi bahwa makna *ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Argumentasi lain di kemukakan oleh Fattah adalah bahwa manusia pertama yang mendapat pengetahuan dari Allah adalah Nabi Adam sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah : 31). Sedangkan menurut Al-Attas, bahwa konsep yang paling cocok dipakai untuk pendidikan Islam adalah kata *al-Ta'dib*.

Batasan pendidikan dalam pengertian luas tidak mempunyai batasan yang mengikat. Pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Berbeda dengan batasan dalam pengertian sempit. Pendidikan adalah pengajaran yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga formal mempunyai waktu yang terbatas dan proses pembelajaran di rancang sedemikian rupa dalam lingkungan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan (secara teknis pendidikan berlangsung di kelas). Bentuk kegiatan pendidikan ini di susun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan sentral dan menentukan. Dan pelaksanaan pendidikan pun terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya. Sedangkan dalam pengertian luas dan terbatas adalah mengambil jalan tengah dan mengakumulasi sistem keduanya (luas dan sempit). Pelaksanaan pendidikan tidak hanya dilaksanakan dilembaga formal saja (sekolah), tetapi ditunjang dengan pendidikan di luar sekolah.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abdullah, Abdurrahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam ; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : UUI Press, 2002
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyat al-Islamiyah*, Al-Arabi : Dar al-fikr, tt
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994
- Al-Isfahani, Al-Raghib, *Mu'jam al-Mufradat Al-Fazh al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, tth
- Al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, Tunisia : Dar el-Tunisiyah, tt
- Al-Maududi, Abul A'la, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an Keempat Istilah Al-Illah, Ar-Rab, Al-ibadah, Al-Din*, Terj. Abdul Said, Surabaya : Al-Ikhlash, 1985
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro, 1992
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus : Dar al-Fikr, 1979
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Asraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Imani Astuti, Bandung : Risalah, 1979
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Harry Noer Aly Bandung : CV. Diponegoro, 1988
- Jalaluddin, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Maarif, 1989
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam ; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1992
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004
- Soebahar, Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1992